

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada bulan Maret 2020 lalu, organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) mengumumkan bahwa wabah Covid-19 telah menjadi pandemi global. Wabah yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS CoV-2) ini pertama kali ditemukan di pasar ikan Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 (Annisa, 2021). Dalam rangka penekanan laju penyebaran Covid-19 di Indonesia, pemerintah menerapkan serangkaian kebijakan diantaranya ialah dengan mewajibkan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat yang mulai diterapkan pada tanggal 2 April 2022 (Covid-19, 2022). Selanjutnya pemerintah juga menetapkan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berlaku bagi hampir seluruh aspek aktivitas. Sementara sebagai langkah penanganan dan pencegahan terhadap wabah Covid-19 yang kian melaju pesat, pemerintah menyediakan fasilitas kesehatan khusus bagi pasien yang terpapar Covid-19.

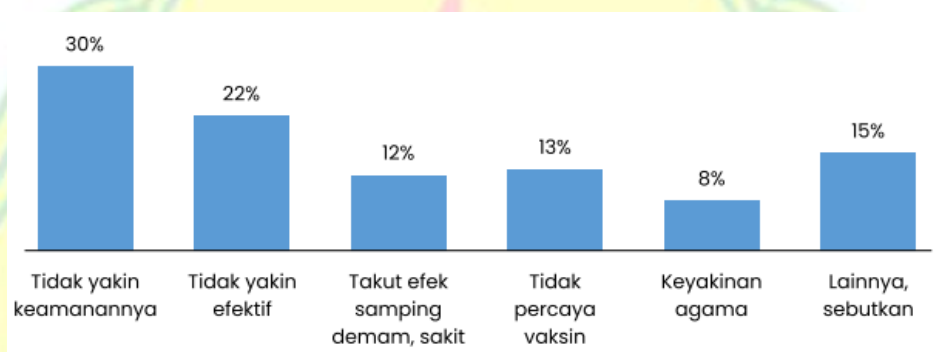
Selain itu, langkah yang turut dijalankan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya penekanan laju penyebaran Covid-19 ialah dengan diadakannya program vaksinasi. Untuk mendukung dan mengesahkan terlaksananya program vaksinasi Covid-19 ini, Presiden Republik Indonesia mengesahkan Peraturan Presiden (Perpres) pada 6 Oktober 2020 lalu yang berisi tentang langkah penanggulangan Covid-19 dengan pengadaan vaksin dan pelaksanaan program vaksinasi. Dalam peraturan tersebut diputuskan bahwa PT. Bio Farma sebagai salah satu perusahaan farmasi milik negara untuk membantu menyediakan vaksin yang diperoleh melalui kerjasama dengan berbagai pihak atau institusi internasional (Kementerian Kesehatan, ITAGI, UNICEF, 2020).

Vaksinasi ialah suatu kegiatan yang ditujukan untuk melakukan pemberian vaksin guna merangsang pembentukan imunitas (antibodi) yang ada di dalam tubuh manusia. Sejak kemunculan Covid-19 dan menyebarnya wabah ini di hampir seluruh wilayah, banyak sekali vaksin yang dikembangkan. Di Indonesia, terdapat beberapa jenis vaksin yang ditetapkan untuk dapat didistribusikan ke masyarakat, antara lain adalah vaksin Sinovac, vaksin Sinapharm, vaksin Moderna dan vaksin Astrazeneca (Widayanti & Kusumawati, 2021).

Berbagai respon dan reaksi muncul setelah adanya kebijakan wajib melakukan vaksinasi tersebut. Tak sedikit masyarakat yang antusias dan menanggapi kebijakan tersebut dengan respon yang positif. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula masyarakat yang memberikan respon negatif terhadap kebijakan tersebut. Respon yang beragam tersebut kemudian memunculkan perilaku yang berbeda antara masyarakat. Ada kelompok yang dengan sukarela dan antusias mengunjungi fasilitas kesehatan yang menyediakan vaksin, ada pula masyarakat yang menunda-nunda melakukan vaksin serta terdapat pula masyarakat yang enggan dan menolak untuk memperoleh vaksin Covid-19. Tak sedikit pula media massa yang memberitakan terkait respon masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Sebagaimana dalam sebuah pemberitaan dari Universitas Gajah Mada, disebutkan bahwa sejak pemberitaan pertama kali mengenai vaksin Covid-19, tidak seluruh masyarakat menyambut dengan respon yang positif. Melalui tinjauan aktivitas masyarakat di sosial media, masih ditemukan seruan kelompok yang menolak vaksin Covid-19 (Nugroho, 2021).

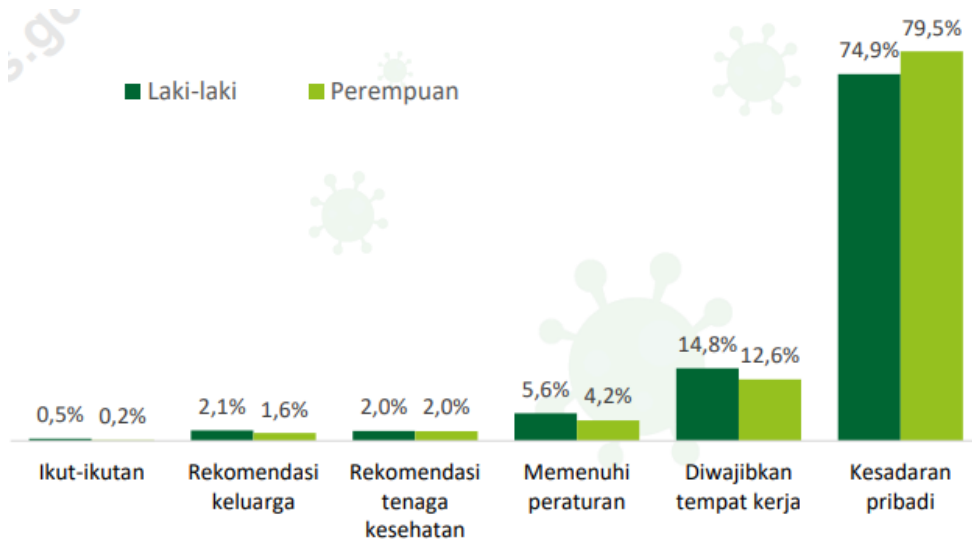
Sebuah survey daring yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia dan bekerja sama dengan *World Health Organization (WHO)*, *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI)* dan *United Nations Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF)* guna memahami persepsi dan kekhawatiran publik terkait vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Survey tersebut diselenggarakan pada September 2020 dan melibatkan 115.000 responden dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 65% responden menyatakan kesediaannya menerima vaksin apabila disediakan oleh Pemerintah, 8% menyatakan menolak dan 27% diantaranya ragu-ragu. Adapun alasan responden melakukan

penolakan terhadap vaksin Covid-19 ialah antara lain sebanyak 30% menyatakan kekhawatirannya terhadap keamanan vaksin, 22% diantaranya tidak yakin dengan efektivitas vaksin, dan alasan lain ialah karena takut dengan efek samping serta memang tidak percaya dengan vaksin (Kementerian Kesehatan, ITAGI, UNICEF, 2020).



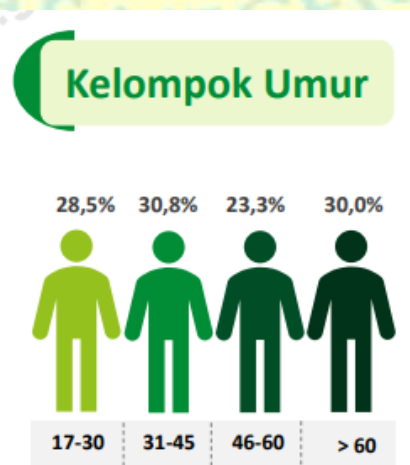
Gambar 1.1 Alasan Responden Menolak Vaksin Covid-19

Sebuah Survey Perilaku Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 (SPMPMPC-19) yang diselenggarakan secara daring oleh Badan Pusat Statistik pada 16 sampai 25 Februari 2022 dan melibatkan 254.817 responden usia 17 tahun ke atas di seluruh provinsi yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 97,3% responden telah menerima vaksin sebanyak dua kali. 77% diantaranya mengaku atas kesadaran pribadi menerima vaksin, sebanyak 13,6% karena adanya kebijakan wajib vaksin yang diberlakukan oleh pemerintah, 4,8% karena memenuhi aturan untuk menggunakan fasilitas publik, dan sisanya karena rekomendasi tenaga kesehatan maupun keluarga serta karena ikut-ikutan saja (Statistik, 2022).



Gambar 1.2 Alasan Responden Menerima Vaksin Covid-19

Sementara itu, alasan responden yang belum melakukan vaksin didominasi karena alasan kesehatan, ibu hamil, sarana dan infrastruktur tidak mendukung yaitu sebanyak 60,1% dan 28,7% diantaranya belum melakukan vaksin karena tidak percaya dengan efektivitas vaksin serta khawatir dengan efek samping yang akan didapatkan. Adapun kelompok responden dengan rentang usia 31 sampai 45 tahun ialah kelompok tertinggi yang belum melakukan vaksin yaitu sekitar 30,8% dan disusul oleh kelompok usia di atas 60 tahun yaitu sekitar 30% dan diikuti oleh kelompok usia 17 sampai 30 tahun yaitu sebesar 28,5% (Statistik, 2022).



Gambar 1.3 Sebaran Kelompok Umur yang Belum Menerima Vaksin Covid-19

Walgito (2010, dalam Meliza, 2020) menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses kognitif yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan arti terhadap lingkungannya, guna memperoleh penafsiran atau pemahaman terhadap suatu hal yang dijadikan sebagai objek persepsi (Meliza et al., 2020). Sementara itu Sugihartono (2007, dalam Arifin, 2017) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu kemampuan panca indera dalam menafsirkan stimulus yang diterima atau proses untuk menafsirkan objek/stimulus yang diterima oleh panca indera ke dalam otak manusia (H. S. Arifin et al., 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam menafsirkan dan memahami objek/stimulus yang diterima. Adapun persepsi terhadap vaksin Covid-19 ialah suatu pandangan atau pemahaman yang dimiliki oleh individu berdasarkan hasil kognitif individu tersebut terhadap vaksin Covid-19.

Menurut Toha (2003, dalam Arifin, 2017) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan suatu hal. Faktor tersebut antara lain adalah faktor eksternal yang mencakup latar belakang keluarga, informasi dan kebutuhan yang diperoleh, kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan terhadap suatu objek. Adapun faktor internal mencakup sikap dan karakteristik individu, prasangka dan harapan, perhatian, fokus belajar dan keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, kebutuhan, minat, motivasi serta perasaan yang dimiliki individu tersebut (H. S. Arifin et al., 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widayanti & Kusumawati (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 164 responden atau sekitar 87,2% memiliki persepsi yang baik terhadap efektivitas vaksin, sementara sisanya atau sekitar 12,8% memiliki persepsi yang tidak baik. Sementara itu, sebanyak 146 responden atau sekitar 77,7% menyatakan sikap kesediaan untuk mengikuti vaksinasi dan 22,3% diantaranya menyatakan tidak bersedia. Dalam penelitian tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa persepsi responden tentang efektivitas vaksin memiliki hubungan terhadap sikap kesediaan responden dalam mengikuti vaksinasi (Widayanti & Kusumawati, 2021).

Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Widjaja (2021) yang menunjukkan bahwa sebanyak 83% masyarakat memiliki pemahaman yang positif terkait vaksin Covid-19 sementara 17% diantaranya memiliki pemahaman yang negatif. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa antara pengetahuan, kesediaan menerima vaksin, status pendidikan dan pernikahan memiliki hubungan dengan pemahaman masyarakat Jakarta terhadap vaksin Covid-19 (Widjaja, 2021).

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa emosi takut berhubungan dengan persepsi yang dimiliki oleh seseorang. Mark (1996, dalam Farooqi et al., 2014) menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu respon yang normal terhadap ancaman baik yang nyata maupun tidak nyata yang akan memunculkan ekspresi pada perilaku, perasaan dalam diri yang diiringi oleh perubahan fisiologis. Lebih lanjut Oatley dan Jenkins (1996, dalam Farooqi et al., 2014) menyebutkan bahwa hampir sebagian besar emosi takut berasal dari persepsi bahaya yang mungkin saja timbul dari suatu objek, entitas maupun situasi serta pengetahuan seseorang akan menghasilkan pengalaman takut yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain (Farooqi et al., 2014).

Sejalan dengan hal tersebut, sebuah penelitian mengenai hubungan persepsi vaksin Covid-19 dilakukan oleh Kholidiyah et al., (2021) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi masyarakat tentang vaksin Covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19 (Kholidiyah et al., 2021). Hal yang serupa juga ditemukan melalui penelitian yang dilakukan oleh Shen et al., (2022) mengenai hubungan persepsi penyakit terhadap kendala sosial dan perasaan takut akan kekambuhan kanker. Hasilnya menunjukkan bahwa perasaan takut berkorelasi secara signifikan terhadap kendala sosial dan persepsi terhadap penyakit itu sendiri (Shen et al., 2022).

Adanya wabah pandemi Covid-19 tentunya berdampak tidak hanya pada peralihan aktivitas yang semula dijalankan secara *offline* menjadi *online*, melainkan juga berdampak pada kondisi psikologis seseorang. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah adanya perasaan takut terhadap Covid-19 (*fear of Covid-19*).

Mertens et al., (2020) menyebutkan bahwa ketakutan merupakan emosi adaptif yang dimiliki oleh seseorang dan berfungsi untuk memobilisasi energi yang ada di dalam diri guna menghadapi kemungkinan ancaman yang akan datang (Mertens et al., 2020). Adapun Bitan et al., (2020, dalam Nelsen & Sahrani, 2021) mendefinisikan perasaan takut terhadap Covid-19 (*fear of Covid-19*) sebagai suatu perasaan ketakutan yang dialami oleh individu untuk terinfeksi Covid-19 ataupun menjadi sebab penularan Covid-19 pada orang terdekat mereka (Nelsen & Sahrani, 2021).

Collizi et al., (2020, dalam Kusuma, 2021) menyebutkan bahwa fenomena *fear of Covid-19* pertama kali bermula ketika adanya laporan oleh anak berumur 16 tahun yang mengaku merasakan gejala seperti Covid-19 dan kondisi kesehatannya terus menurun. Namun, setelah menjalani pemeriksaan Covid-19, ternyata hasilnya membuktikan bahwa anak tersebut dinyatakan tidak terpapar Covid-19. Rupanya, hal ini terjadi setelah ia melakukan kontak dengan salah satu anggota keluarganya yang terpapar Covid-19. Fenomena yang dialami oleh anak tersebut bisa saja merupakan hasil dari perasaan takutnya yang berlebihan terhadap Covid-19 (Kusuma & Purba, 2021). Sebuah penelitian dilakukan oleh Nelsen & Sahrani (2021) mengenai *Fear of Covid-19* pada karyawan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebesar 63% atau sekitar 109 orang memiliki tingkat *fear of Covid-19* yang sedang, sebanyak 36 orang lainnya atau sekitar 20,8% tergolong memiliki tingkat ketakutan terhadap Covid-19 yang rendah dan sisanya yaitu sebanyak 28 atau sebesar 16,2% tergolong memiliki perasaan takut terhadap Covid-19 yang tinggi (Nelsen & Sahrani, 2021).

Pada kenyataannya, di Indonesia tidak seluruhnya masyarakat takut terhadap Covid-19. Hal ini sebagaimana yang peneliti temukan pada sebuah situs berita bahwa berdasarkan hasil survey nasional yang diselenggarakan Februari 2021 dan melibatkan 1.200 responden yang disurvei melalui kontak telepon menunjukkan bahwa hanya sekitar 10,8% dari responden yang menyatakan selalu takut terhadap Covid-19, sebanyak 33,7% menyatakan sering dan terkadang merasa takut terhadap Covid-19, 14,9% lainnya merasa jarang takut dan sebanyak 6,5% responden menyatakan tidak pernah takut terhadap Covid-19 (Astutik, 2021). Lebih lanjut kesimpulan yang diambil dari hasil survey tersebut menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat sudah *aware*

dengan Covid-19 dan merasa bahwa pandemic Covid-19 merupakan ancaman secara nasional. Selanjutnya, survey ini juga menunjukkan bahwa semakin seseorang tidak merasa takut dengan Covid-19, maka semakin tidak percaya pula orang tersebut dengan efektivitas vaksin dan semakin religious seseorang maka kesediannya untuk menerima vaksin Covid-19 akan semakin rendah (Astutik, 2021).

Dewasa awal ialah suatu masa dimana individu berada dalam kondisi fisik dan optimisme yang optimal sekaligus penuh tekanan serta memiliki resiko yang tinggi terhadap kerentanan sosial dan perkembangan. Masa dewasa awal ialah masa dimana seseorang akan melalui dan mengalami suatu periode perkembangan yang unik (Kuwabara *et all*, 2007). Menurut Erikson, masa dewasa awal bermula pada usia 20 dan berakhir pada usia 30 tahun. Piaget, Kohlberg & Erikson juga menjelaskan bahwa individu dewasa awal berada pada tahap keyakinan reflektif individuatif, yaitu suatu tahap seorang individu akan menguji keyakinan mereka dan berpikir akan kepercayaan mereka sendiri, independent atas otoritas eksternal dan norma-norma kelompok (Papalia & Feldman, 2014).

Lebih lanjut (Arnett, 2014) menjelaskan bahwa seorang individu yang telah mencapai pada tahap dewasa awal dapat dilihat melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan. Individu pada tahap dewasa awal harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, baik keputusan yang kecil maupun yang besar secara mandiri. Selain itu, seorang individu dewasa awal juga akan dihadapkan pada tuntutan untuk dapat berpikir secara mandiri serta mampu melakukan suatu hal tanpa harus bergantung pada perkataan, tindakan maupun keputusan yang dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian, seorang individu dewasa awal diharapkan dapat lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ia ambil (Santrock, 2012).

Persepsi merupakan suatu cara bagaimana seorang individu memberikan pemahaman dan penafsiran terhadap objek yang dipersepsikannya. Banyak sekali hal-hal yang berhubungan dan memengaruhi cara seseorang dalam mempersepsikan sesuatu, hal ini lah yang membuat persepsi yang dihasilkan yaitu dapat berupa persepsi positif maupun negatif.. Berkembangnya wabah Covid-19 ini memberikan dampak bagi kondisi psikologis seseorang salah satunya adalah adanya perasaan takut terhadap

Covid-19. Sebagai individu dewasa awal, seseorang memiliki salah satu tugas perkembangan baru diantaranya ialah membuat keputusan secara mandiri terlepas dari keputusan ataupun tindakan di kelompoknya. Namun setelah melakukan studi literatur, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai perbedaan persepsi vaksin Covid-19 berdasarkan tingkat perasaan takut terhadap Covid-19 (*fear of Covid-19*). Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Persepsi Vaksin Covid-19 Berdasarkan Tingkat *Fear of Covid-19* pada Masyarakat Dewasa Awal di Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimanakah gambaran *fear of Covid-19* pada masyarakat dewasa awal di Indonesia?
- 1.2.2. Bagaimanakah gambaran persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia?”
- 1.2.3. Apakah terdapat perbedaan persepsi vaksin Covid-19 berdasarkan tingkat *fear of Covid-19* dengan pada masyarakat dewasa awal di Indonesia?

1.3. Pembatasan Masalah

Suatu penelitian perlu diadakan pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian yang dijalankan tidak menyimpang dari fenomena yang hendak diteliti. Maka dari itu, batasan masalah dalam penelitian ini ialah meliputi rasa takut terhadap Covid-19 (*fear of Covid-19*) dan persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat perbedaan persepsi vaksin Covid-19 berdasarkan tingkat *fear of Covid-19* pada masyarakat dewasa awal di Indonesia?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran *fear of Covid-19* dan persepsi vaksin Covid-19 pada masyarakat dewasa awal di Indonesia serta untuk mengetahui perbedaan persepsi vaksin Covid-19 berdasarkan tingkat *fear of Covid-19* pada masyarakat dewasa awal di Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut terkait dengan *fear of Covid-19* dan persepsi vaksin Covid-19 serta dapat menyumbangkan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pihak fakultas maupun universitas untuk membuat program atau langkah penanganan dini mahasiswa yang memiliki perasaan takut terhadap Covid-19 secara berlebihan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk menyusun program guna meningkatkan persepsi yang baik dan positif terhadap vaksin Covid-19 pada mahasiswa.